

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN  
MANAJERIAL, KEPEMILIKAN ASING, DAN KEPEMILIKAN  
TERKONSENTRASI TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2012-2017**



**SKRIPSI**

Disusun oleh :

Nama : Erlina Rachmawati

No. Mahasiswa : 15312164

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2019**

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN  
MANAJERIAL, KEPEMILIKAN ASING, DAN KEPEMILIKAN  
TERKONSENTRASI TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2012-2017**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Erlina Rachmawati

No. Mahasiswa : 15312164

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2019**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku ”

Yogyakarta, 18 Juni 2019

Penulis,



(Erlina Rachmawati)

---

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN  
MANAJERIAL, KEPEMILIKAN ASING, DAN KEPEMILIKAN  
TERKONSENTRASI TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2012-2017**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama: Erlina Rachmawati  
No. Mahasiswa : 15312164

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing  
Pada Tanggal 17 Juni 2019  
Dosen Pembimbing



Hadri Kusuma, Prof. Dr., MBA.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,  
KEPEMILIKAN ASING, DAN KEPEMILIKAN TERKONSENTRASI TERHADAP AUDIT  
DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2012-2017**

Disusun Oleh : **ERLINA RACHMAWATI**

Nomor Mahasiswa : **15312164**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 8 Juli 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Hadri Kusuma, Prof., Dr., MBA.

.....  
*[Handwritten signature]*

Penguji : Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com., Ph.D.

.....  
*[Handwritten signature]*

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



**Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.**

## MOTTO

*“Do the best and pray. God will take care of the rest”*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk orang – orang yang dengan tulus menemani saya dan mensupport saya selama proses penyusunan skripsi ini*



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dan menyebarkan agama islam sebagai Rahmatan Lil'alamin.

Penelitian ini memiliki judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Terkonsentrasi Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017” disusun untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Strata (S1) pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan penelitian ini dapat terselesaikan, karena senantiasa mendapatkan bimbingan, petunjuk, dan saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang tak terhingga kepada hamba-hamba-Nya.
2. Nabi Muhammad SAW, Rasulullah yang telah memberikan ilmu dan syafaatnya serta mengajarkan manusia dalam kehidupan.
3. Bapak Dr.Jaka Sriyana, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.



4. Bapak Hadri Kusuma, Prof. Dr., MBA. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa sabar membantu dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Orang tua, mama yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis serta sabar membimbing penulis untuk selalu melakukan hal yang baik.
6. Kakak – kakak, Nevi Widowati dan Ardhie Wirawan. W, yang selalu mendukung serta menemani penulis dan menjadi kakak – kakak yang baik bagi penulis.
7. Bella Fiskarani, Nisrina Maulida, dan Sastia Prima Putri, selaku sahabat penulis sejak awal kuliah hingga saat ini yang selalu setia menemani dan menghibur penulis.
8. Anti-anti Club (Bella Fiskarani, Nisrina Maulida, Sastia Prima Putri, Nurul Fadhillah, Putri Aisyah, Nadia Ghaisani, dan Nadia Mulya Rosa) selaku sahabat terbaik penulis yang selalu menemani, menghibur, serta mensupport penulis.
9. Mas Alex, selaku teman baik penulis yang setia menemani sejak awal penyusunan skripsi hingga saat ini.
10. Nailla Firdaus, sahabat SMA yang selalu ada untuk penulis.
11. Teman – teman KKN yang memberikan pelajaran mengenai hal baik dan hal buruk pada penulis.

Terimakasih juga kepada seluruh pihak yang namanya tidak dapat penulis

sebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan selama ini dibalas oleh Allah SWT. Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna , oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Penulis

Erlina Rachmawati

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Berita Acara .....	iv
Motto .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
Abstrak .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Literature Review.....	10
2.2 Landasan Teori.....	25
2.2.1 Agency Theory.....	25
2.2.2 Teori Kepatuhan/ Compliance Theory.....	27

2.2.3	Audit dan Standar Auditing .....	28
2.2.4	Audit Delay .....	30
2.2.5	Struktur Kepemilikan .....	31
2.2.5.1	Kepemilikan Institusional .....	31
2.2.5.2	Kepemilikan Manajerial .....	32
2.2.5.3	Kepemilikan Asing .....	33
2.2.5.4	Kepemilikan Terkonsentrasi .....	34
2.3	Hipotesis Penelitian .....	35
2.3.1	Struktur Kepemilikan .....	35
2.3.1.1	Kepemilikan Institusional .....	36
2.3.1.2	Kepemilikan Manajerial .....	37
2.3.1.3	Kepemilikan Asing .....	39
2.3.1.4	Kepemilikan Terkonsentrasi .....	40
2.4	Kerangka Pemikiran .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>43</b>
3.1	Populasi dan Sampel .....	43
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	44
3.2.1	Jenis Data .....	44
3.2.2	Sumber Data .....	45
3.3	Definisi dan Pengukuran Variabel .....	45
3.3.1	Variabel Dependen .....	45
3.3.2	Variabel Independen .....	46
3.3.2.1	Kepemilikan Institusional .....	46
3.3.2.2	Kepemilikan Manajerial .....	46
3.3.2.3	Kepemilikan Asing .....	47
3.3.2.4	Kepemilikan Terkonsentrasi .....	47
3.3.3	Variabel Kontrol .....	48
3.3.3.1	Umur Perusahaan .....	48
3.3.3.2	Profitabilitas .....	48
3.3.3.3	Solvabilitas .....	48

3.4 Metode Pengumpulan Data .....	49
3.5 Metode Analisis .....	49
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	49
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	50
3.5.2.1 Uji Normalitas .....	50
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas .....	50
3.5.2.3 Uji Autokorelasi .....	51
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	51
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda .....	52
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
4.1 Hasil Pengumpulan Data .....	54
4.2 Statistik Deskriptif .....	55
4.3 Uji Asumsi Klasik .....	57
4.3.1 Uji Normalitas .....	57
4.3.2 Uji Multikolinieritas .....	58
4.3.3 Uji Autokorelasi .....	59
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas .....	60
4.4 Analisis Regresi Linier Berganda .....	61
4.5 Pembahasan .....	62
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
5.1 Kesimpulan .....	71
5.2 Implikasi Penelitian .....	72
5.3 Keterbatasan .....	74
5.4 Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR TABEL

4.1 Proses Pemilihan Sampel .....	54
4.2 Statistik Deskriptif .....	55
4.3 Hasil Uji Normalitas .....	58
4.4 Hasil Uji Multikolinieritas .....	59
4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	60
4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	61
4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	61



## DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Kerangka Pemikiran .....	42
-------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan

Lampiran 2 : Statistik Deskriptif

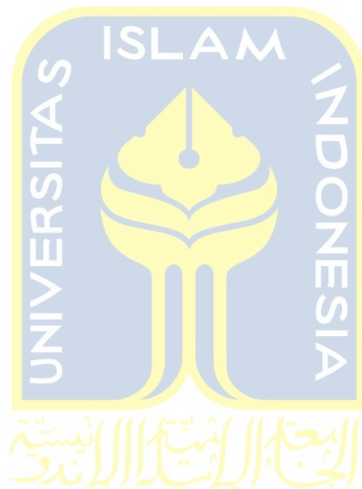
Lampiran 3 : Hasil Uji Normalitas

Lampiran 4 : Hasil Uji Multikolinieritas

Lampiran 5 : Hasil Uji Autokorelasi

Lampiran 6 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Lampiran 7 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

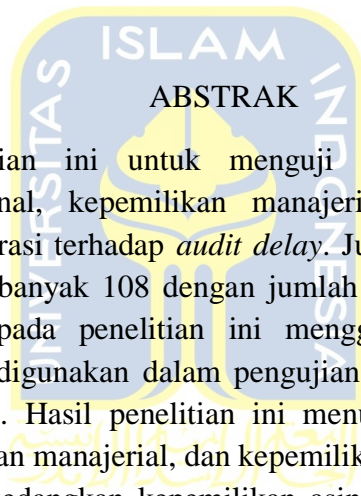




## ABSTRACT

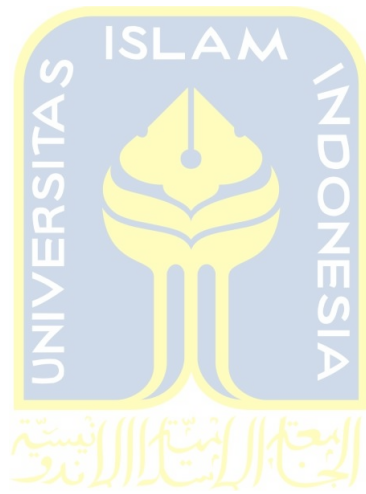
*The purpose of this study is to examine and analyze the influence of institutional ownership, managerial ownership, foreign ownership, and concentrated ownership of audit delay. The number of samples used in this study were 108 with a total of 18 companies. For sampling techniques in this study using purposive sampling method. The method used in testing this study is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that institutional ownership, managerial ownership, and concentrated ownership affect audit delay, while foreign ownership does not affect audit delay.*

*Keywords: institutional ownership, managerial ownership, foreign ownership, concentrated ownership, audit delay*



Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan terkonsentrasi terhadap *audit delay*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 108 dengan jumlah 18 perusahaan. Untuk tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*. Metode yang digunakan dalam pengujian penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata Kunci : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan terkonsentrasi, *audit delay*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia bisnis di pasar modal semakin banyak diperlukan oleh masyarakat sebagai peluang untuk berinvestasi. Pasar modal saat ini telah meningkat dengan sangat pesat dan tentunya di masa mendatang tingkat persaingannya akan semakin ketat terutama dalam upaya penyediaan dan perolehan informasi dalam setiap pembuatan keputusan. Dengan perkembangan pasar modal tersebut, maka mendorong perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk lebih meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan perusahaannya. Salah satu sumber informasi yang penting dalam bisnis investasi di pasar modal adalah laporan keuangan yang disediakan setiap perusahaan yang *go public*.

Pelaporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerjanya kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan atas informasi tersebut. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan antara lain manajemen, investor, pemerintah, dan beberapa pihak terkait yang membutuhkannya dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban dari manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka (IAI, 2012).

Laporan keuangan haruslah memberikan keyakinan bagi pengguna informasi keuangan bahwa informasi keuangan yang disajikan perusahaan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Berlaku Umum yang akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan (Verawati, 2016). Laporan keuangan dalam penyajiannya terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah karakteristik kualitatif utama dalam mendukung relevansi laporan keuangan. Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang apabila laporan tersebut tidak disajikan dan dipublikasikan tepat waktu (Dewi, 2016).

Berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK atau lebih dikenal sebagai Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, mengenai ketentuan tentang publikasi laporan keuangan sesuai dengan Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011, Peraturan Nomor X.K.2 menyatakan bahwa setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan audit independen kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Perusahaan atau emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM-LK, maka akan dikenakan sanksi administrasi dan denda. Aturan ketepatan penyajian laporan keuangan inilah yang menjadi acuan bagi emiten dalam mempublikasikan laporan keuangan. Rentang waktu penyampaian laporan keuangan yang melewati batas waktu ketentuan BAPEPAM-LK tentu berakibat pada keterlambatan

publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut disamping dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, juga dapat mengurangi relevansi dan keandalan dari informasi yang ada pada laporan keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

Informasi laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu untuk menghindari hilangnya relevansi informasi yang terdapat di dalamnya, sehingga keputusan-keputusan ekonomi dapat segera diambil. Suwardjono (2011), menjelaskan bahwa ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan ketersediaan informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi sebuah keputusan. Apabila suatu informasi hadir setelah suatu keputusan diperlukan, maka informasi tersebut tidak lagi memiliki nilai. Hal tersebut mencerminkan begitu pentingnya ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan, sehingga diharapkan setiap perusahaan tidak menunda pelaporan keuangannya ke publik.

Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa faktor tersebut konsisten yaitu jenis industri dari peneliti Elder (2011), Khoirul (2017), Tiono dan Jogi (2013), dan Yunita (2011). Struktur kepemilikan pada kepemilikan institusional dari peneliti Kane dan Velury (2004), Mitra, Mahmud, dan Donald (2007), Harnida (2005), Ishak, Sedek, dan Rashid (2010), Kadir (2012), Fujianti (2015), kepemilikan asing Aryati dan Lindasari (2007), Kowanda, Bismark, dan Fikriansyah (2016), Shliefer dan Vishny (2016), dan Saleh (2004), kepemilikan terkonsentrasi dari peneliti Porta (1999), Japarudin (2012), Sutikno dan Hadiprajitno (2015), Sakti dan Hadiprajitno (2017), untuk opini audit dari peneliti

Althaf (2016) dan Apriliane (2015). Hasil dari para peneliti tersebut menunjukkan beberapa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor yang tidak konsisten seperti ukuran perusahaan dari peneliti Eka dan Suryono (2015), Nuzul, Sudjanah, dan Farah (2016), Iskandar dan Trisnawati (2010). *Profitabilitas* dari peneliti Ishaq dan Che-ahmad (2016), Subekti (2006), Nuzul, Sudjanah, dan Farah (2016). *Solvabilitas* dari peneliti Hanafi dan Halim (1996), Okogu (2005), Iskandar dan Trisnawati (2010), Trianto dan Yuliyanti (2011), kepemilikan manajerial dari peneliti Ukago (2004), Kadir (2011), Al-Shorman (2006), El-Masry (2008), Wijayanti (2011), dan Mardiyana (2014), reputasi KAP dari peneliti Kowanda, Bismark, dan Fikriansyah (2016), Sunaningsih dan Rohman (2014), Sumarthini dan Widhiyani (2014), Juanita dan Satwiko (2012), Kartika (2009), Adiwibowo (2014), Angruningrum dan Wirakusuma (2013), Kartika (2011), Trisnawati dan Alvin (2010), Sianipar (2010), Yuliana dan Ardianti (2004), umur perusahaan dari peneliti Abbott, Parker, dan Peters (2012), Lianto dan Kusuma (2010), dan Witjaksono dan Silvia (2014). Hasil para peneliti tersebut dikatakan tidak konsisten karena terdapat penelitian yang mendukung dan tidak mendukung faktor tersebut menjadi pengaruh *audit delay*.

Sehubungan dengan *audit delay*, beberapa hal yang diamati dan memberi pengaruh terhadap lamanya proses audit dalam laporan keuangan perusahaan antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan terkonsentrasi, umur perusahaan, *profitabilitas*, dan *solvabilitas*. Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa kelemahan,

seperti pada penelitian Wisnu (2014) dan Yuliana dan Ardianti (2004), yaitu peneliti mengalami keterbatasan dalam variabel yang dapat dianalisa yaitu tiga faktor yang mempengaruhi *audit delay* seperti *profitabilitas*, *solvabilitas* dan ukuran perusahaan karena penelitiannya hanya menggunakan data *time series* selama tiga tahun pelaporan keuangan tahunan dan hanya menggunakan beberapa perusahaan yang bergerak pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI. Sedangkan hasil peneliti Al-Ghanem dan Hegazy (2011) memiliki kelemahan kurangnya variabel yang diteliti dan menyarankan untuk menambahkan variabel lainnya seperti struktur kepemilikan dalam mempengaruhi *audit delay*, karena hanya meneliti variabel berupa ukuran perusahaan, klasifikasi industri, leverage, likuiditas, dan jenis auditor. Sedangkan peneliti Sutikno dan Hadiprajitno (2015) dan Sakti dan Hadiprajitno (2017) menyarankan untuk menambahkan variabel kepemilikan lainnya yang diuji dalam mempengaruhi *audit delay*. Peneliti Khoirul (2007) dan Kartika (2009) menyarankan agar menambahkan faktor lainnya, seperti umur perusahaan. Sedangkan peneliti Kane dan Velury (2004) menyarankan untuk menambahkan faktor lainnya yang mempengaruhi *audit delay*.

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa kepemilikan institusional sesuai dengan peneliti Kane dan Velury (2004), Mitra, Mahmud, dan Donald (2007), Harnida (2005), Ishak, Sedek, dan Rashid (2010), Kadir (2012), Fujianti (2015), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *audit delay*, kepemilikan manajerial yang dilakukan oleh peneliti Ukago (2004), Kadir (2011), Al-Shorman (2006), El-Masry (2008), yang menyatakan

bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *audit delay* dan Wijayanti (2011) dan Mardiyana (2014), yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, kepemilikan asing Aryati dan Lindasari (2007), Kowanda, Bismark, dan Fikriansyah (2016), Shliefer dan Vishny (2016), dan Saleh (2004) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *audit delay*, dan kepemilikan terkonsentrasi dari peneliti Porta (1999), Japarudin (2012), Sutikno dan Hadiprajitno (2015), Sakti dan Hadiprajitno (2017). Namun variabel tersebut akan dibahas dengan menambahkan variabel kontrol seperti umur perusahaan, *profitabilitas*, dan *solvabilitas*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, Dan Kepemilikan Terkonsentrasi Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Audit Delay* ?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Audit Delay* ?
3. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap *Audit Delay* ?
4. Apakah Kepemilikan Terkonsentrasi berpengaruh terhadap *Audit Delay* ?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Delay*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Audit Delay*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Audit Delay*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap *Audit Delay*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan mengenai masalah pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan terkonsentrasi terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 2) Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur perusahaan agar tidak terlambat dalam melaporkan laporan keuangan audit kepada publik dengan ketentuan regulasi yang ditetapkan BAPEPAM dan memberikan referensi bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil dalam kaitannya dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

- 3) Bagi Investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI.
- 4) Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya sepanjang berhubungan dengan objek penelitian yang sama. Penelitian ini dikembangkan dari penelitian (Kane & Velury, 2004; Mitra, Mahmud, and Donald, 2007; Harnida, 2005; Ishak, Sedek, and Rashid, 2010; Kadir, 2012; Fujianti, 2015; Ukago, 2004; Kadir, 2011; Al-Shorman, 2006; El-Masry, 2008; Wijayanti, 2011; Mardiyana, 2014; Aryati dan Lindasari, 2007; Kowanda, Bismark, and Fikriansyah, 2016; Shliefer and Vishny, 2016; Saleh, 2004; Porta, 1999; Japarudin, 2012; Sutikno dan Hadiprajitno, 2015; Sakti dan Hadiprajitno, 2017; Ukago, 2004; Kadir, 2011; Al-Shorman, 2006; El-Masry, 2008; Wijayanti, 2011; Mardiyana, 2014). Penelitian ini berfokus pada variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan terkonsentrasi. Untuk variabel kontrolnya seperti umur perusahaan, *profitabilitas*, dan *solvabilitas*.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini mengurai secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini berisikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, seperti *literature review*, landasan teori, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini berisikan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini berisikan mengenai hasil pengumpulan data, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, dalam bab ini berisikan kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan, dan saran.



## **BAB II**

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Literature Review

Kriteria profesionalisme dari auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan), juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak peningkatan kualitas hasil audit. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Hal ini berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Departemen Akuntan Publik, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian pekerjaan auditnya. Hal yang penting adalah bagaimana agar dalam penyajian laporan keuangan itu bisa tepat waktu atau tidak terlambat (Kartika, 2009).

Laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan sebagai sumber informasi yang berperan penting untuk pengambilan keputusan yang digunakan pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan akan memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi para penggunanya apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu (Eka dan Suryono, 2015). Sehingga nilai kemanfaatan dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan bernilai dan tersedia pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan (Puspitasari dan Nurmala, 2012). Laporan keuangan penting bagi perusahaan yang telah *go public*. Sehingga pesatnya permintaan perusahaan terhadap auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai sumber informasi oleh investor. Ketepatan waktu dari penyampaian laporan keuangan merupakan tolak ukur yang dapat dilihat oleh investor. Jika terjadi penundaan pada penyampaian laporan keuangan, maka dapat mempengaruhi relevansi dari laporan keuangan tersebut dan pengaruh terhadap investor dalam mengambil keputusan. Hal ini pun dapat diartikan oleh investor sebagai pertanda buruk bagi perusahaan dengan kemungkinan disebabkan oleh tingkat laba yang rendah dan tingkat hutang yang tinggi (Nuzul, Sudjana, dan Farah, 2016). Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan, perbedaan waktu ini disebut *audit delay* (Abbott, Parker, dan Peters, 2012).

Menurut Wardan dan Mushawir (2016) *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit diukur dari berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal

ditandatanganinya laporan audit (tanggal opini). Dengan kata lain, *audit delay* adalah lamanya waktu dari tanggal tutup tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor. Peneliti Eka dan Suryono (2015), Nuzul, Sudjanah, dan Farah (2016), Iskandar dan Trisnawati (2010), Ishaq dan Che-ahmad, (2016), dan A-Gahem dan Hegazy (2011), mengatakan bahwa faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *solvabilitas*, kualitas KAP, umur perusahaan dapat mempengaruhi *audit delay*. Elder (2011), Khoirul (2017), dan Althaf, (2016) menyatakan bahwa jenis industri, pengaruh kepemilikan saham, dan pendapat auditor juga berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dihitung dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Kekayaan yang dimiliki perusahaan mempunyai pengaruh terhadap rentang waktu penyampaian laporan audit karena perusahaan yang besar memiliki sistem informasi dan teknologi yang lebih baik sehingga dapat memperkuat pengendalian interen perusahaan. Dengan diperkuatnya pengendalian interen perusahaan, memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan, selain itu perusahaan yang berskala besar dimonitor secara ketat oleh pihak-pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan tersebut karena perusahaan berskala besar menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk segera mengumumkan laporan keuangan mereka. Dengan demikian perusahaan yang berskala besar akan memerlukan waktu *audit delay* yang lebih pendek (Eka dan Suryono, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuzul, Sudjanah, dan Farah (2016) bahwa semakin besar nilai ukuran perusahaan, maka audit delay akan semakin singkat dan perusahaan yang memiliki kekayaan atau perusahaan besar cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan proses auditnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sedangkan menurut Iskandar dan Trisnawati (2010) menyimpulkan bahwa total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, karena disebabkan adanya internal control yang baik dan kemampuan perusahaan untuk menekan auditornya agar dapat menyelesaikan pekerjaan audit secara tepat waktu.

*Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Perusahaan publik yang mengumumkan tingkat *profitabilitas* yang rendah cenderung mengalami penerbitan laporan keuangan auditan dari auditor yang lebih panjang daripada perusahaan non publik. Ini berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan pasar terhadap pengumuman tersebut. Jadi, semakin tinggi tingkat *profitabilitas* suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* tersebut (Ishaq dan Cheahmad, 2016). Namun menurut penelitian Subekti (2006) bahwa laba / rugi operasi tidak secara signifikan mempengaruhi audit delay. Hal ini terkait dengan ketidakstabilan kondisi ekonomi saat ini, di mana sebagian besar perusahaan mengalami kerugian diabaikan dalam pelaporan keuangan mereka karena kerugian. Nuzul, Sudjanah, dan Farah (2016) mengatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba berdasarkan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap lamanya waktu penyelesaian audit karena kemungkinan

perusahaan sampel lebih memprioritaskan hal lain sehingga tidak segera menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor.

*Solvabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan dimana yang memiliki total utangnya lebih besar dibandingkan dari total asetnya (Hanafi dan Halim, 1996). Mengukur solvabilitas perusahaan dengan menggunakan Total Debt To Equity yang mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Tingginya rasio Total Debt To Equity mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan, dimana tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata masyarakat, sehingga pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisikan berita buruk, yang menyebabkan terjadinya *audit delay* (Okogu, 2005). Semakin tinggi solvabilitas maka pihak manajemen akan cenderung lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor mengenai laporan keuangan yang kurang dapat dipercaya (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Perusahaan dengan *solvabilitas* tinggi akan menunjukkan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang sulit. Hal tersebut akan meningkatkan kewaspadaan bagi auditor bahwa kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya,



sehingga perusahaan akan menunda publikasi dari laporan keuangan dan cenderung mengulur waktu dalam proses audit. Sedangkan Trianto dan Yuliyanti (2011) mengatakan jika *solvabilitas* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Kemampuan perusahaan dalam membayarkan semua utang-utangnya ternyata tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut disebabkan karena standar pekerjaan auditor yang telah diatur dalam SPAP menyatakan bahwa pelaksanaan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak atau perusahaan dengan utang yang kecil dan jumlah *debtholder* sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan proses pangauditan utang.

Reputasi KAP terhadap *audit delay*, menurut Kowanda, Bismark, dan Fikriansyah (2016) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh tidak signifikan dan berimplikasi positif terhadap Audit Delay. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaningsih dan Rohman (2014), Sumarthini dan Widhiyani (2014), Juanita dan Satwiko (2012), Kartika (2009) yang memiliki arah negatif sedangkan Pratama dan Adiwibowo (2014), Angruningrum dan Wirakusuma (2013), Kartika (2011), Trisnawati dan Alvin (2010), dan Sianipar (2010) memiliki arah yang positif. Reputasi KAP berpengaruh tidak signifikan karena semua KAP *Big Four* ataupun *non Big Four* melakukan proses audit sesuai dengan PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum) maka dari itu reputasi auditor memang tidak memiliki pengaruh yang signifikan, seluruh KAP dituntut

untuk melaksanakan tahapan dan prosedur audit yang sama, yaitu berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah *di-update* sesuai dengan konvergensi IFRS terhadap PSAK, serta mematuhi ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia. Namun apabila dilihat dari implikasi yang positif berarti setiap KAP *Big Four* dapat meningkatkan *audit delay* karena memang KAP *Big Four* lebih konservatif dan memiliki standar yang lebih tinggi sehingga memungkinkan hasil yang diharapkan lebih maksimal. Kantor KAP *Big Four* cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaannya dan mampu mengambil sikap yang tepat dan mengeluarkan pendapat yang sesuai standar dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan, selain itu KAP *Big Four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih berkompeten dan memiliki nama baik yang harus dipertaruhkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Ardianti (2004) menyatakan KAP *Big Four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, baik dari segi kompetensi, keahlian dan kemampuan auditor maupun fasilitas, sistem dan prosedur yang lebih efektif dibandingkan dengan KAP *non Big Four*.

Menurut penelitian Abbott, Parker, dan Peters (2012) umur perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, bahwa umur perusahaan memiliki arah yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) bahwa Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya telah melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang atau usaha di beberapa daerah, bahkan di luar negeri. Besarnya skala operasi ini menunjukkan bahwa banyak pemeriksaan yang perlu dilakukan auditor, ditambah

lagi tingkat kerumitan transaksi. Hal ini tentu akan memperpanjang proses audit yang pada akhirnya mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Witjaksono dan Silvia (2014) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang telah beroperasi lama tidak menjamin penyelesaian audit akan semakin cepat karena adanya kompleksitas dalam laporan keuangan.

Menurut Elder (2011) jenis industri pada sifat bisnis dan industri klien mempengaruhi risiko bisnis klien serta risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan. Dalam tahun-tahun terakhir beberapa faktor telah meningkatkan arti penting pemahaman atas bisnis dan industri klien seperti Teknologi informasi yang menghubungkan perusahaan klien dengan pelanggan dan pemasok utama yang akibatnya auditor memerlukan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pelanggan dan pemasok utama itu serta risiko yang berkaitan. Lalu klien telah memperluas operasinya secara global, yang sering kali melalui joint venture atau aliansi strategis. Teknologi informasi yang mempengaruhi proses internal klien, yang meningkatkan kerumitan akuntansi serta pentingnya penilaian dan estimasi manajemen. Terakhir auditor juga membutuhkan pemahaman yang lebih baik atas bisnis dan industri klien untuk memberikan jasa bernilai tambah kepada klien. Menurut Khoirul (2017) sektor industri ada berbagai macam seperti, pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, properti, real estate dan konstruksi bangunan, perdagangan, jasa dan investasi, dan infrastruktur, utilitas dan transportasi. Pada Sektor pertanian, industri dasar dan kimia, dan industri jasa, variabel jenis industri berpengaruh negatif tapi tidak

signifikan. Pada sektor ini mengalami audit delay yang lebih cepat dan tidak signifikan. Hal ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa Sektor yang memiliki teknologi sistem informasi akuntansi yang lebih baik atau terotomatiasi dan tersentral akan menyampaikan laporan keuangan audit lebih cepat. Pada sektor pertanian dan sektor industri dasar dan kimia hal ini memiliki aset non moneter yang besar. Sedangkan pada sektor jasa umumnya memiliki aset non moneter yang kecil. Sedangkan pada sektor industri keuangan berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiono dan Jogi (2013) dan Yunita (2011). Pada sektor keuangan *audit delay* cenderung lebih pendek. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa sektor keuangan memiliki jumlah aset moneter yang besar, sehingga semakin besar aset moneter perusahaan maka akan lebih memudahkan pemeriksaan karena pengukurannya lebih mudah. Dan sebaliknya jika aset non moneter lebih banyak maka pengukuran aset tersebut akan lebih sulit dan memperpanjang *audit delay*.

Struktur kepemilikan merupakan jenis institusi atau perusahaan yang memegang saham terbesar dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan ada beberapa jenis seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan terkonsentrasi, dan sebagainya. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi baik yang bergerak dalam bidang keuangan atau non keuangan atau badan hukum lain. Kepemilikan institusional mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera karena kepemilikan institusional dapat menggunakan hak suaranya untuk mempengaruhi

keputusan manajemen (Kane dan Velury, 2004). Mitra, Mahmud, dan Donald (2007) menyatakan bahwa semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi, maka pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer. Sehingga pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar yaitu pihak institusi selaku investor untuk lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Penelitian tersebut sependapat dengan peneliti Harnida (2005), Ishak, Sedek, dan Rashid (2010), Kadir (2012), dan Fujianti (2015), bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh pada ketepatan penyajian laporan keuangan, sehingga dapat mempengaruhi auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta pengambil keputusan. Manajer akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan karena adanya rasa memiliki perusahaan, sehingga akan mempengaruhi kinerja pihak manajemen menjadi semakin baik. Selain itu, kepemilikan oleh manajer akan mendorong mereka meningkatkan usaha-usaha untuk menghasilkan laba yang optimal. Manajer dengan kinerja yang baik akan mampu menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Ukago, 2004). Penelitian ini sependapat dengan peneliti Kadir (2011), Al-Shorman (2006), dan El-Masry (2008) bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh pada ketepatan waktu penyajian laporan keuangan, sehingga mempengaruhi audit dalam mengaudit laporan keuangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan Wijayanti (2011) dan Mardiyana (2014) yang mengatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Struktur kepemilikan saham yang dijelaskan Aryati dan Lindasari (2007) dibagi dua yaitu kepemilikan oleh pihak dalam negeri dan kepemilikan oleh pihak luar negeri. Perusahaan yang kepemilikannya dipegang pihak luar negeri atau kepemilikan asing akan cenderung lebih bertanggungjawab terhadap laporan keuangannya. Perusahaan akan berusaha mempertahankan reputasinya agar pihak luar tetap mau menanamkan dananya. Perusahaan dengan kepemilikan asing memiliki sistem dan fasilitas yang lebih baik sehingga akan memudahkan auditor dalam proses auditnya. Pola pikir perusahaan asing dianggap lebih maju sehingga akan mempengaruhi kinerja pekerjanya. Kinerja pekerjanya yang baik akan memperkecil kemungkinan *audit delay* karena auditor dapat terbantu dengan *internal control* yang ada. Struktur kepemilikan dilihat dari kepemilikan saham pada perusahaan selama periode pengamatan per tahun (Kowanda, Bismark, dan Fikriansyah, 2016). Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006), Shliefer dan Vishny (2016) juga menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Menurut Saleh (2004), struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Konsentrasi kepemilikan pihak luar dapat diukur dengan presentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pihak luar atau *outsider ownership's*. Konsentrasi

kepemilikan pihak dalam dapat diukur dengan presentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan atau *insider ownership's*.

Kepemilikan terkonsentrasi adalah kepemilikan dari pihak yang memiliki persentase saham terbesar selain publik di dalam struktur kepemilikan saham. Pihak yang memiliki persentase saham terbesar selain publik berusaha untuk mengendalikan perusahaan melalui *voting power* sehingga menjamin hak-hak pemegang saham dominan (Porta, 1999). Fenomena kepemilikan terkonsentrasi merupakan fenomena yang lazim ditemukan di negara dengan ekonomi sedang bertumbuh seperti negara dengan sistem kontinental dan negara *civil law* seperti Indonesia. Pihak pemegang saham terbesar berusaha untuk mengendalikan perusahaan sehingga memberikan kualitas pengungkapan yang rendah sehingga dapat digunakan untuk kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham minoritas. Pemegang saham terbesar memanfaatkan kekuatannya untuk kepentingan yang dapat merugikan pemegang saham minoritas (Japarudin, 2012). Sejalan dengan peneliti Sutikno dan Hadiprajitno (2015) dan Sakti dan Hadiprajitno (2017) bahwa pihak pemegang saham terbesar selain publik memiliki kuasa untuk mengakses sumber informasi internal yang perusahaan miliki, sehingga dapat mengubah kebijakan dalam perusahaan yang mengganggu kepentingan pribadi yang dapat menyebabkan *audit delay*. Pihak pemegang saham terbesar mempunyai kekuatan yang besar untuk melakukan fungsi monitoring dan kontrol terhadap pihak manajemen. Hal ini juga menyebabkan manajemen dengan kepemilikan pemegang saham terbesar akan

berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap reputasi perusahaan sehingga manajer meminta auditor untuk melaporkan laporan secara tepat waktu, demi menjaga kepercayaan dari pemegang saham terbesar.

Faktor opini audit merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi *audit delay*. Opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan, dalam semua hal material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Opini audit terdiri dari pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) (Althaf, 2016). Hasil dari penelitian Apriliane (2015) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion* akan mengalami *audit delay* yang semakin lama, hal ini disebabkan karena proses pemberian audit akan melibatkan negosiasi dengan klien serta konsultasi dengan partner audit yang lebih senior. Berbeda dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*, *audit delay* cenderung lebih pendek karena perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangan yang berisi berita baik (*good news*).

Beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan di atas hasil yang menunjukkan bahwa faktor tersebut konsisten yaitu jenis industri dari peneliti Elder (2011), Khoirul (2017), Tiono dan Jogi (2013), dan Yunita (2011), struktur



kepemilikan pada kepemilikan intitusional dari peneliti Kane dan Velury (2004), Mitra, Mahmud, dan Donald (2007), Harnida (2005), Ishak, Sedek, dan Rashid (2010), Kadir (2012), Fujianti (2015), kepemilikan asing Aryati dan Lindasari (2007), Kowanda, Bismark, dan Fikriansyah (2016), Shliefer dan Vishny (2016), dan Saleh (2004), kepemilikan terkonsentrasi dari peneliti Porta (1999), Japarudin (2012), Sutikno dan Hadiprajitno (2015), dan Sakti dan Hadiprajitno (2017), dan opini audit dari peneliti Althaf (2016) dan Apriliane (2015). Hasil dari para peneliti tersebut menunjukkan beberapa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor yang tidak konsisten seperti ukuran perusahaan dari peneliti Eka dan Suryono (2015), Nuzul, Sudjanah, dan Farah (2016), Iskandar dan Trisnawati (2010). *Profitabilitas* dari peneliti Ishaq dan Che-ahmad (2016), Subekti (2006), Nuzul, Sudjanah, dan Farah (2016). *Solvabilitas* dari peneliti Hanafi dan Halim (1996), Okogu (2005), Iskandar dan Trisnawati (2010), Trianto dan Yuliyanti (2011), kepemilikan manajerial dari peneliti Ukago (2004), Kadir (2011), Al-Shorman (2006), El-Masry (2008), Wijayanti (2011), dan Mardiyana (2014), reputasi KAP dari peneliti Kowanda, Bismark, dan Fikriansyah (2016), Sunaningsih dan Rohman (2014), Sumarthini dan Widhiyani (2014), Juanita dan Satwiko (2012), Kartika (2009), Adiwibowo (2014), Angruningrum dan Wirakusuma (2013), Kartika (2011), Trisnawati dan Alvin (2010), Sianipar (2010), Yuliana dan Ardianti (2004), umur perusahaan dari peneliti Abbott, Parker, dan Peters (2012), Lianto dan Kusuma (2010), dan Witjaksono dan Silvia (2014). Hasil para peneliti tersebut dikatakan tidak konsisten karena terdapat

penelitian yang mendukung dan tidak mendukung faktor tersebut menjadi pengaruh *audit delay*.

Peneliti Al-Ghanem dan Hegazy (2011) menyarankan untuk menambahkan pada struktur kepemilikan dalam mempengaruhi *audit delay* karena peneliti hanya meneliti variabel berupa ukuran perusahaan, klasifikasi industri, *leverage*, likuiditas, dan jenis auditor. Sedangkan peneliti Sutikno dan Hadiprajitno (2015) dan Sakti dan Hadiprajitno (2017) menyarankan untuk menambahkan variabel kepemilikan lainnya yang diuji dalam mempengaruhi *audit delay*. Peneliti Khoirul (2007) dan Kartika (2009) menyarankan agar menambahkan faktor lainnya, seperti umur perusahaan. Sedangkan peneliti Kane dan Velury (2004) menyarankan untuk menambahkan faktor lainnya yang mempengaruhi *audit delay*.

Kelemahan pada penelitian Wisnu (2014) dan Yuliana dan Ardianti (2004) yaitu peneliti mengalami keterbatasan dalam variabel yang dapat dianalisa yaitu tiga faktor yang mempengaruhi *audit delay* seperti *profitabilitas*, *solvabilitas* dan ukuran perusahaan karena penelitiannya hanya menggunakan data *time series* selama tiga tahun pelaporan keuangan tahunan dan hanya menggunakan beberapa perusahaan yang bergerak pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI.

Berdasarkan atas saran dan kelemahan dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada variabel yang tidak konsisten dan atas saran yang diberikan oleh peneliti sebelumnya meliputi : umur perusahaan yang artinya menjawab saran yang diberikan oleh Peneliti Khoirul (2007) dan Kartika (2009),

struktur kepemilikan merupakan saran yang diberikan oleh Al-Ghanem dan Hegazy (2011). Peneliti juga mengangkat variabel - variabel yang tidak konsisten seperti *Profitabilitas* dari peneliti Ishaq dan Che-ahmad (2016), Subekti (2006), Nuzul, Sudjanah, dan Farah (2016), *Solvabilitas* dari peneliti Hanafi dan Halim (1996), Okogu (2005), Iskandar dan Trisnawati (2010), Trianto dan Yuliyanti (2011), kepemilikan manajerial dari peneliti Ukago (2004), Kadir (2011), Al-Shorman (2006), El-Masry (2008), Wijayanti (2011), dan Mardiyana (2014), umur perusahaan dari peneliti Abbott, Parker, dan Peters (2012), Lianto dan Kusuma (2010), Witjaksono dan Silvia (2014). Peneliti akan lebih fokus membahas pengaruh struktur kepemilikan (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan terkonsentrasi), serta menambah variabel kontrol seperti umur perusahaan, *profitabilitas*, dan *solvabilitas* berdasarkan pada perusahaan manufaktur yang dapat berpengaruh terhadap *audit delay*.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Agency Theory**

*Agency theory* atau teori keagenan menjadi dasar teori dalam penelitian ini. *Agency theory* adalah hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

Pemisahan antara pengelola dan pemilik perusahaan sangat rentan terhadap masalah yang disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*). Sebuah perusahaan adalah pusat kontrak antara individu yang berpartisipasi dalam operasi perusahaan. Dalam teori ini, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam hal ini pihak prinsipal sebagai pemilik akan memberikan informasi kepada pihak agen sebagai manajer untuk melakukan pengolahan informasi. Hasil pengolahan informasi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak prinsipal. Dalam hubungan prinsipal dan agen tidak selalu terjadi kesesuaian informasi diantara kedua pihak tersebut. Ketidaksesuaian informasi ini disebut *asymmetric information* antara pihak agen dengan prinsipal. Menurut Jensen dan Meckling (1976), *asymmetric information* dapat menyebabkan dua permasalahan, seperti *moral hazard* yang merupakan permasalahan yang timbul karena agen tidak melaksanakan hal yang telah disepakati dalam kontrak kerja bersama dan *adverse selection* yang merupakan suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil agen benar-benar berdasarkan informasi, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian tugas.

Dalam konteks keagenan, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara prinsipal dan agen ini. Pihak ketiga ini berfungsi memonitori perilaku manajer sebagai agen dan memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu

menjembatani kepentingan pihak prinsipal dengan pihak manajer sebagai bentuk pertanggungjawabannya pada pemegang saham. Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum, di samping itu pertimbangan profesional auditor juga akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Dalam penerapan teori keagenan, *audit delay* perlu diperhatikan. *Audit delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi tidak tepat waktu bagi para pengguna apabila laporan tersebut tidak disampaikan secara tepat waktu. Apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada prinsipal yang akan menimbulkan adanya *asymmetric information*. Oleh karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu untuk mengurangi adanya ketidaksesuaian informasi (*asymmetric information*) antara pihak agen atau manajemen dengan pihak prinsipal atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada prinsipal.

### **2.2.2 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)**

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku. Sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan agar

informasi yang terkandung di dalamnya bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Kepatuhan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dalam Peraturan Bapepam Nomor X.E.1 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-06/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Berkala oleh Perusahaan Efek dan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan-peraturan tersebut mengisyaratkan terdapat kepatuhan setiap individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam.

Kepatuhan terhadap masa perikatan audit (tenure audit) telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang pembatasan jasa audit yang menjelaskan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

### **2.2.3 Audit dan Standar Auditing**

Pengertian Auditing menurut Arens (2015) Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat

kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan tiga elemen fundamental dalam auditing, yaitu :

1. Seorang auditor harus independen
2. Auditor harus bekerja mengumpulkan bukti untuk mendukung pendapatnya
3. Hasil pekerjaan auditor adalah laporan.

Menurut Arens (2015), terdapat tiga jenis utama audit, yaitu:

1. Audit operasional (*operational audit*) Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.
2. Audit ketaatan (*compliance audit*) Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur atau peraturan yang digariskan.
3. Audit laporan keuangan (*audit of financial statement*) Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip yang berlaku umum.

#### **2.2.4 Audit Delay**

*Audit delay* merupakan ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting khususnya untuk perusahaan-perusahaan *go public* yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu pendanaan. Namun auditor memerlukan waktu yang cukup untuk dapat mengumpulkan bukti-bukti kompeten yang dapat mendukung opininya (Destiana, 2010).

Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada BAPEPAM juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal, karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi penting, seperti laba yang dihasilkan perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor (Mantik dan Sujana, 2011). Menurut Al-Ghanem dan Hegazy (2011) *audit delay* diukur dengan jumlah hari yang berlalu dari akhir tahun laporan keuangan sampai tanggal yang tertera pada laporan audit independen.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor.



### **2.2.5 Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari pemegang saham untuk medelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah Struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh hutang dan ekuitas saja tetapi juga ditentukan oleh presentase kepemilikan saham oleh manajemen dan institusi. Struktur kepemilikan ada beberapa jenis seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan terkonsentrasi, dan sebagainya (Giovani, 2017).

Menurut Sudana (2011) struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

#### **2.2.5.1 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi baik yang bergerak dalam bidang keuangan atau non keuangan atau badan hukum lain. Kepemilikan institusional mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera karena kepemilikan institusional dapat menggunakan hak suaranya untuk mempengaruhi keputusan manajemen (Kane dan Velury, 2004).

Mitra, Mahmud, dan Donald (2007) menyatakan bahwa semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi, maka pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer. Sehingga pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar yaitu pihak institusi selaku investor untuk lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Penelitian tersebut sependapat dengan peneliti Harnida (2005), Ishak, Sedek, dan Rashid (2010), Kadir (2012), dan Fujianti (2015) bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh pada ketepatan penyajian laporan keuangan, sehingga dapat mempengaruhi auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

#### **2.2.5.2 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta pengambil keputusan. Manajer akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan karena adanya rasa memiliki perusahaan, sehingga akan mempengaruhi kinerja pihak manajemen menjadi semakin baik. Selain itu, kepemilikan oleh manajer akan mendorong mereka meningkatkan usaha-usaha untuk menghasilkan laba yang optimal. Manajer dengan kinerja yang baik akan mampu menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Ukago, 2004). Penelitian ini sependapat dengan peneliti Kadir (2011), Al-Shorman (2006), dan El-Masry (2008) bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh pada ketepatan waktu penyajian laporan keuangan, sehingga mempengaruhi audit dalam mengaudit laporan keuangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan Wijayanti (2011) dan Mardiyana (2014) yang mengatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

### **2.2.5.3 Kepemilikan Asing**

Struktur kepemilikan saham yang dijelaskan Aryati dan Lindasari (2007) dibagi dua yaitu kepemilikan oleh pihak dalam negeri dan kepemilikan oleh pihak luar negeri. Perusahaan yang kepemilikannya dipegang pihak luar negeri atau kepemilikan asing akan cenderung lebih bertanggungjawab terhadap laporan keuangannya. Perusahaan akan berusaha mempertahankan reputasinya agar pihak luar tetap mau menanamkan dananya. Perusahaan dengan kepemilikan asing memiliki sistem dan fasilitas yang lebih baik sehingga akan memudahkan auditor dalam proses auditnya. Pola pikir perusahaan asing dianggap lebih maju sehingga akan mempengaruhi kinerja pekerjanya. Kinerja pekerjanya yang baik akan memperkecil kemungkinan *audit delay* karena auditor dapat terbantu dengan *internal control* yang ada. Struktur kepemilikan dilihat dari kepemilikan saham pada perusahaan selama periode pengamatan per tahun (Kowanda, Bismark, dan Fikriansyah, 2016).

Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006) dan Shliefer dan Vishny (2016) juga menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Menurut Saleh (2004), struktur

kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Konsentrasi kepemilikan pihak luar dapat diukur dengan presentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pihak luar atau *outsider ownership's*. Konsentrasi kepemilikan pihak dalam dapat diukur dengan presentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan atau *insider ownership's*.

#### **2.2.5.4 Kepemilikan Terkonsentrasi**

Kepemilikan terkonsentrasi adalah kepemilikan dari pihak yang memiliki persentase saham terbesar selain publik di dalam struktur kepemilikan saham. Pihak yang memiliki persentase saham terbesar selain publik berusaha untuk mengendalikan perusahaan melalui *voting power* sehingga menjamin hak-hak pemegang saham dominan (Porta, 1999). Fenomena kepemilikan terkonsentrasi merupakan fenomena yang lazim ditemukan di negara dengan ekonomi sedang bertumbuh seperti negara dengan sistem kontinental dan negara *civil law* seperti Indonesia. Pihak pemegang saham terbesar berusaha untuk mengendalikan perusahaan sehingga memberikan kualitas pengungkapan yang rendah sehingga dapat digunakan untuk kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham minoritas. Pemegang saham terbesar memanfaatkan kekuatannya untuk kepentingan yang dapat merugikan pemegang saham minoritas (Japarudin, 2012).

Sejalan dengan peneliti Sutikno dan Hadiprajitno (2015) dan Sakti dan Hadiprajitno (2017) bahwa pihak pemegang saham terbesar selain publik

memiliki kuasa untuk mengakses sumber informasi internal yang perusahaan miliki, sehingga dapat mengubah kebijakan dalam perusahaan yang mengganggu kepentingan pribadi yang dapat menyebabkan *audit delay*. Pihak pemegang saham terbesar mempunyai kekuatan yang besar untuk melakukan fungsi monitoring dan kontrol terhadap pihak manajemen. Hal ini juga menyebabkan manajemen dengan kepemilikan pemegang saham terbesar akan berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap reputasi perusahaan sehingga manajer meminta auditor untuk melaporkan laporan secara tepat waktu, demi menjaga kepercayaan dari pemegang saham terbesar.

## **2.3 Hipotesis Penelitian**

### **2.3.1 Struktur Kepemilikan**

Menurut Saidi (2004), struktur kepemilikan (*ownership structure*) perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insiders*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain, struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh para pemegang saham (*principals*).

Struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan manajemen, institusional. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham. Struktur kepemilikan saham mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan

yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang dimiliki oleh para pemegang saham (Yuniati, 2016).

### **2.3.1.1 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional berperan sebagai monitoring agen yang melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen di dalam menjalankan perannya mengelola perusahaan (Prastowo dan Julianty, 2004).

Penelitian tersebut sependapat dengan peneliti Harnida (2005), Ishak, Sedek, dan Rashid (2010), Kadir (2012), dan Fujianti (2015) bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada ketepatan penyajian laporan keuangan, sehingga dapat mempengaruhi auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) berkaitan dengan masalah *principal-agent* dalam pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak

melalui satu atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal, dan konflik dalam teori ini adalah *agency cost*. Menurut Faisal (2005), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *audit delay***

### **2.3.1.2 Kepemilikan Manajerial**

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) bahwa kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, karena mereka ikut memiliki perusahaan. Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menjadikan nilai

perusahaan meningkat karena manajemen melaksanakan dan selalu mengawasi perkembangan perusahaan sekaligus memperhitungkan kebijakan yang terbaik. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan akan naik.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) berkaitan dengan masalah *principal-agent* dalam pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak melalui satu atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal, dan konflik dalam teori ini adalah *agency cost*. Menurut Iqbal (2017) meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara mengatasi masalah tersebut. Peningkatan kepemilikan manajerial akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri.



Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *audit delay***

### **2.3.1.3 Kepemilikan Asing**

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Rustiarini, 2011). Struktur kepemilikan saham yang dijelaskan Aryati dan Lindasari (2007) dibagi dua yaitu kepemilikan oleh pihak dalam negeri dan kepemilikan oleh pihak luar negeri. Perusahaan yang kepemilikannya dipegang pihak luar negeri atau kepemilikan asing akan cenderung lebih bertanggungjawab terhadap laporan keuangannya. Perusahaan akan berusaha mempertahankan reputasinya agar pihak luar tetap mau menanamkan dananya. Perusahaan dengan kepemilikan asing memiliki sistem dan fasilitas yang lebih baik sehingga akan memudahkan auditor dalam proses auditnya. Pola pikir perusahaan asing dianggap lebih maju sehingga akan mempengaruhi kinerja pekerjanya. Kinerja pekerjanya yang baik akan memperkecil kemungkinan *audit delay* karena auditor dapat terbantu dengan *internal control* yang ada. Struktur kepemilikan dilihat dari kepemilikan saham pada perusahaan selama periode pengamatan per tahun (Kowanda, Bismark, dan Fikriansyah, 2016).

Teori Keagenan (*Agency Theory*) berkaitan dengan masalah *principal-agent* dalam pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak

melalui satu atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal, dan konflik dalam teori ini adalah *agency cost*. Menurut Rahmadiyani (2012), perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan luas. Adanya keterbukaan informasi dapat mengurangi *agency cost* yang terjadi di perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap *audit delay***

#### **2.3.1.4 Kepemilikan Terkonsentrasi**

Kepemilikan terkonsentrasi adalah kepemilikan dari pihak yang memiliki persentase saham terbesar selain publik di dalam struktur kepemilikan saham. Pihak yang memiliki persentase saham terbesar selain publik berusaha untuk mengendalikan perusahaan melalui *voting power* sehingga menjamin hak-hak pemegang saham dominan (Porta, 1999). Kepemilikan terkonsentrasi dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen, sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki

akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen (Hubert dan Langhe, 2002).

Teori Keagenan (*Agency Theory*) berkaitan dengan masalah *principal-agent* dalam pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak melalui satu atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal, dan konflik dalam teori ini adalah *agency cost*. Pihak pemegang saham terbesar berusaha untuk mengendalikan perusahaan sehingga memberikan kualitas pengungkapan yang rendah sehingga dapat digunakan untuk kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham minoritas. Pemegang saham terbesar memanfaatkan kekuatannya untuk kepentingan yang dapat merugikan pemegang saham minoritas (Japarudin, 2012). Sejalan dengan peneliti Sutikno dan Hadiprajitno (2015) dan Sakti dan Hadiprajitno (2017) bahwa pihak pemegang saham terbesar selain publik memiliki kuasa untuk mengakses sumber informasi internal yang perusahaan miliki, sehingga dapat mengubah kebijakan dalam perusahaan yang mengganggu kepentingan pribadi yang dapat menyebabkan *audit delay*.

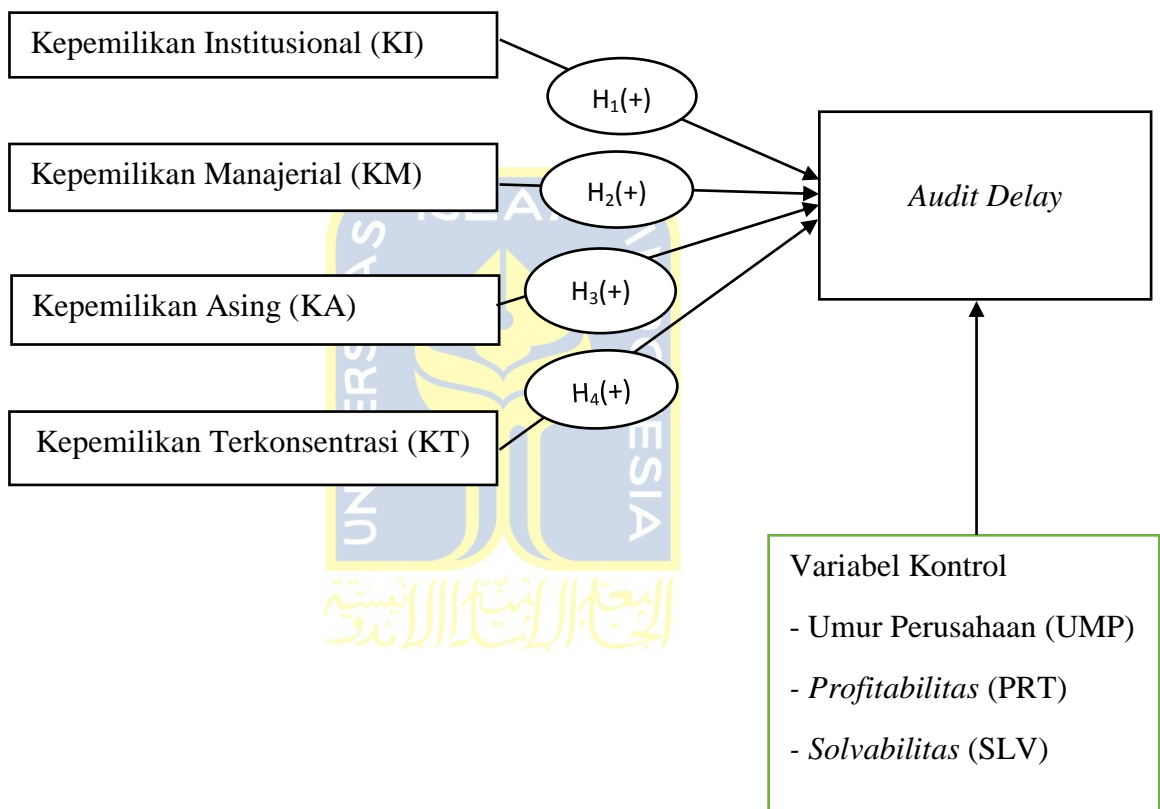
Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> : Kepemilikan Terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap *audit delay***

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penyusunan hipotesis diatas, maka kerangka penelitian sebagai berikut

Variabel Independen



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2017. Alasan menggunakan perusahaan manufaktur karena masih sedikitnya yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur pada audit delay.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Sampel merupakan beberapa anggota dari populasi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2017 dengan beberapa kriteria dalam pemilihan sampelnya. Perusahaan manufaktur digunakan oleh peneliti dengan alasan dikarenakan mayoritas perusahaan yang go public di BEI merupakan jenis perusahaan manufaktur dan periode tahun 2012 sampai dengan 2017 digunakan untuk mendapatkan data terbaru yang mendukung dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel didasarkan pada kriteria dan sistematika tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 sampai dengan 2017.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan auditan yang berakhir selama periode 2012 sampai dengan 2017.
3. Perusahaan yang memiliki data mengenai struktur kepemilikan seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan terkonsentrasi dan tanggal publikasi laporan auditan.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.2.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka atau data yang berbentuk kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2014).

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2017.

2. Data Kualitatif

Data Kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar atau data yang berupa keterangan-keterangan dan tidak berbentuk angka (Sugiyono, 2014). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2017.

#### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2017. Data diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

#### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay* yaitu jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Variabel dependen/terikat dalam penelitian ini adalah *audit delay* (Y).

*Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit diukur dari berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit (tanggal opini). Dengan kata lain, *audit delay* adalah lamanya waktu dari tanggal tutup tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor. Setelah mengetahui tanggal – tanggal tersebut, lalu menghitung dengan menggunakan rumus pada excel (=DATEDIF).

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional (H<sub>1</sub>), Kepemilikan Manajerial (H<sub>2</sub>), Kepemilikan Asing (H<sub>3</sub>), Kepemilikan Terkonsentrasi (H<sub>4</sub>).

#### 3.3.2.1 Kepemilikan Institusional (H<sub>1</sub>)

Menurut Shleifer dan Vishny (2005) bahwa kepemilikan institusional, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu pula penelitian Wening (2009) bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi maka semakin besar kekuatan suara atau dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{saham yang dimiliki institusi}}{\text{total saham}}$$

#### 3.3.2.2 Kepemilikan Manajerial (H<sub>2</sub>)

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan (Ukago, 2004). Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen. Kepemilikan manajerial dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Saham yang beredar di pasar}}$$



### 3.3.2.3 Kepemilikan Asing (H<sub>3</sub>)

Menurut Farooque (2007) kepemilikan asing merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investors*), yakni perusahaan yang dimiliki oleh perseorangan, badan hukum, pemerintah, serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar, perusahaan yang dirasa perusahaan dengan kepemilikan asing memungkinkan karyawannya mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi dari perusahaan induknya di luar negeri. Kepemilikan Asing dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Asing} = \text{Saham pihak asing} / \text{Total saham}$$

### 3.3.2.4 Kepemilikan Terkonsentrasi (H<sub>4</sub>)

Kepemilikan terkonsentrasi adalah kepemilikan dari pihak yang memiliki persentase saham terbesar selain publik di dalam struktur kepemilikan saham. Pihak yang memiliki persentase saham terbesar selain publik berusaha untuk mengendalikan perusahaan melalui *voting power* sehingga menjamin hak-hak pemegang saham dominan (Porta, 1999). Kepemilikan terkonsentrasi dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Konsentrasi} = \text{Saham yang dimiliki terkonsentrasi} / \text{Total saham}$$

### 3.3.3 Variabel Kontrol

Yang termasuk dalam variabel kontrol dalam penelitian ini adalah Umur Perusahaan (H<sub>5</sub>), *Profitabilitas* (H<sub>6</sub>), dan *Solvabilitas* (H<sub>7</sub>).

#### 3.3.3.1 Umur Perusahaan (H<sub>5</sub>)

Dalam penelitian ini, Frildawati (2009) menyatakan bahwa Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Umur Perusahaan dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan sampai tanggal tutup buku perusahaan. Umur Perusahaan dalam penelitian ini dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun tutup buku perusahaan} - \text{Tahun berdirinya perusahaan}$$

### **3.3.3.2 Profitabilitas (H<sub>6</sub>)**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio return on assets (ROA) yang dihitung berdasarkan laba bersih dibagi dengan total aktiva (William, 2005). Profitabilitas dalam penelitian ini dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aktiva}) \times 100\%$$

### **3.3.3.3 Solvabilitas (H<sub>7</sub>)**

Solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah aktiva dengan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang). Angka perbandingan tersebut dinyatakan dalam Total Debt to Total Asset Rasio (Kasmir, 2011). Solvabilitas dalam penelitian ini dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{DER} = (\text{Jumlah Utang} / \text{Jumlah Ekuitas}) \times 100\%$$

## **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran, membaca, mengamati, melakukan pencatatan informasi yang terjadi terhadap data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI, serta mempelajari uraian dari beberapa buku, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal-jurnal penelitian terkait dan mengakses situs internet yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### **3.5 Metode Analisis**

Analisis data adalah cara yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh keyakinan dan dapat menjelaskan karakteristik dari variabel yang digunakan atas situasi yang ada (Sekaran dan Bougie, 2009). Variabel dideskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari rata-rata, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi linier berganda adalah terpenuhinya uji asumsi klasik.

### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent, variabel dependent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan Uji Jarque-Bera.

Pada program EViews, pengujian normalitas dilakukan dengan Jarque-Bera test. Jika hasil uji jarque-bera lebih besar dari nilai chi square pada  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji jarque-bera lebih kecil dari nilai chi square pada  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear di antara variabel bebas (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dampak adanya multikolinieritas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinieritas antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Menurut Widarjono (2007), pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika:

- a. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas  $< 0,85$  maka tidak menolak  $H_0$  atau tidak terjadi masalah multikolinieritas.

- b. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas  $> 0,85$  maka tolak  $H_0$  atau terjadi masalah multikolinieritas.

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) (Priyatno, 2014). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut:

1.  $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2.  $DW < DL$  atau  $DW > 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
3.  $DL < DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$ , artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang mengalami homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji white. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program Eviews 9 yang akan memperoleh nilai probabilitas  $Obs \cdot R^2$  yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi

(alpha). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen (Priyatno, 2012).

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1H_1 + b_2H_2 + b_3H_3 + b_4H_4 + b_5H_5 + b_6H_6 + b_7H_7 + e \quad (3.1)$$

Keterangan :

Y = *Audit Delay*

a = Konstanta

b<sub>1</sub>–7 = Koefisien regresi masing-masing variabel

H<sub>1</sub> = Kepemilikan Institusional

H<sub>2</sub> = Kepemilikan Manajerial

H<sub>3</sub> = Kepemilikan Asing

H<sub>4</sub> = Kepemilikan Terkonsentrasi

H<sub>5</sub> = Umur Perusahaan

H<sub>6</sub> = *Profitabilitas*

H<sub>7</sub> = *Solvabilitas*

e = error

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diambil dari laporan tahunan atau *annual report* pada perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 hingga 2017. Menggunakan penelitian selama 6 tahun karena pada penelitian sebelumnya rata-rata hanya menggunakan penelitian selama 3 tahun saja. Untuk tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling method*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ada 18 perusahaan. Berikut merupakan distribusi sampel yang digunakan :

**Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2017	69
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit serta laporan independennya selama periode tahun 2012-2017	(22)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(29)
<b>Jumlah Data Akhir</b>		<b>18</b>
<b>Tahun Penelitian</b>		<b>6</b>
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>108</b>

*Sumber : data yang diolah, 2019*

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran berupa suatu data yang dilihat dari rata-rata, median, nilai minimum, nilai maximum, dan

standar deviasi. Berikut adalah hasil statistik deskriptif pada variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan terkonsentrasi, umur perusahaan, *profitabilitas*, dan *solvabilitas*.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif**

	AD	KI	KM	KA	KT	UMP	PRT	SLV
<b>mean</b>	75,02	0,7564	0,0449	0,4441	0,6073	35,4	0,05	0,74
<b>median</b>	80	0,8079	0,0004	0,5013	0,5137	32,5	0,04	0,67
<b>minimum</b>	46	0,0196	0,0000	0,0000	0,1667	17	-0,22	-8,07
<b>maximum</b>	113	0,9800	0,8733	0,9632	0,9565	66	0,44	7,17
<b>St. dev</b>	14,49	0,2130	0,1296	0,3664	0,2409	11,736	0,08	1,53

Sumber : data yang diolah, 2019

Dari Tabel 4.2 diketahui untuk rata-rata AD atau *Audit Delay* sebesar 75,02, untuk nilai tengah atau median 80. Standar deviasi AD yaitu 14,49 menunjukkan bahwa data bersifat heterogen. Nilai maksimal AD menunjukkan angka sebesar 113 dan untuk nilai minimal AD menunjukkan angka sebesar 46, keduanya dialami pada perusahaan PT. Holcim Indonesia Tbk.

Nilai rata-rata pada variabel KI (kepemilikan institusional) sebesar 0,75, untuk median menunjukkan angka sebesar 0,80 dengan standar deviasi sebesar 0,213, maka data tersebut tersebar atau bersifat heterogen. Nilai minimal KI adalah 0,019 menunjukkan pada perusahaan PT. Betonjaya Manunggal Tbk dan nilai maksimal KI sebesar 0,98 pada perusahaan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk.

Nilai rata-rata pada variabel KM (Kepemilikan Manajerial) sebesar 0,04, untuk median menunjukkan angka sebesar 0,00 dengan standar deviasi 0,129, maka data tersebut tersebar atau bersifat heterogen. Nilai minimal KM adalah 0,00



menunjukkan pada perusahaan PT.Akasha Wira Internasional Tbk, PT. Asiaplast Industries Tbk, PT. Ekadharma Internasional Tbk, dan PT. Indocement Tunggal Prakasa, dan nilai maksimal KM sebesar 0,87 pada perusahaan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk.

Nilai rata-rata pada variabel KA (Kepemilikan Asing) sebesar 0,44, untuk median menunjukkan angka sebesar 0,50 dengan standar deviasi 0,366, maka data tersebut tersebar atau bersifat heterogen. Nilai minimal KA adalah 0,00 menunjukkan pada perusahaan PT. Asiaplast Industries Tbk, PT. Ekadharma Internasional Tbk, dan perusahaan Kimia Farma, dan nilai maksimal KA sebesar 0,96 pada perusahaan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk.

Hasil statistik di atas menunjukkan nilai rata-rata pada variabel KT (Kepemilikan Terkonsentrasi) sebesar 0,60, untuk median menunjukkan angka sebesar 0,51 dengan standar deviasi 0,24, maka data tersebut tersebar atau bersifat heterogen. Nilai minimal KT adalah 0,16 menunjukkan pada perusahaan PT Multistrada Arah Sarana Tbk dan nilai maksimal KT sebesar 0,95 pada perusahaan PT Titan Kimia Nusantara Tbk.

Nilai rata-rata pada variabel UMP (Umur Perusahaan) sebesar 35,4, untuk median menunjukkan angka sebesar 32,5 dengan standar deviasi 11,73, maka data tersebut tersebar atau bersifat heterogen. Nilai minimal UMP adalah 17 menunjukkan pada perusahaan PT Betonjaya Manunggal Tbk dan nilai maksimal UMP sebesar 66 pada perusahaan PT Gajah Tunggal Tbk.

Pada hasil di atas nilai rata-rata pada variabel PRT (Profitabilitas) sebesar 0,05, untuk median menunjukkan angka sebesar 0,04 dengan standar deviasi 0,08, maka data tersebut tidak tersebar. Nilai minimal PRT adalah -0,22 menunjukkan pada perusahaan PT. Argo Pantes Tbk dan nilai maksimal PRT sebesar 0,44 pada perusahaan PT. Ekadharma Internasional Tbk.

Untuk variabel SLV (solvabilitas) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,74, untuk median menunjukkan angka sebesar 0,67 dengan standar deviasi 1,53, maka data tersebut tersebar atau bersifat heterogen. Nilai minimal SLV adalah -8,07 menunjukkan pada perusahaan PT. Argo Pantes Tbk dan nilai maksimal SLV sebesar 7,17 pada perusahaan PT. Argo Pantes Tbk.

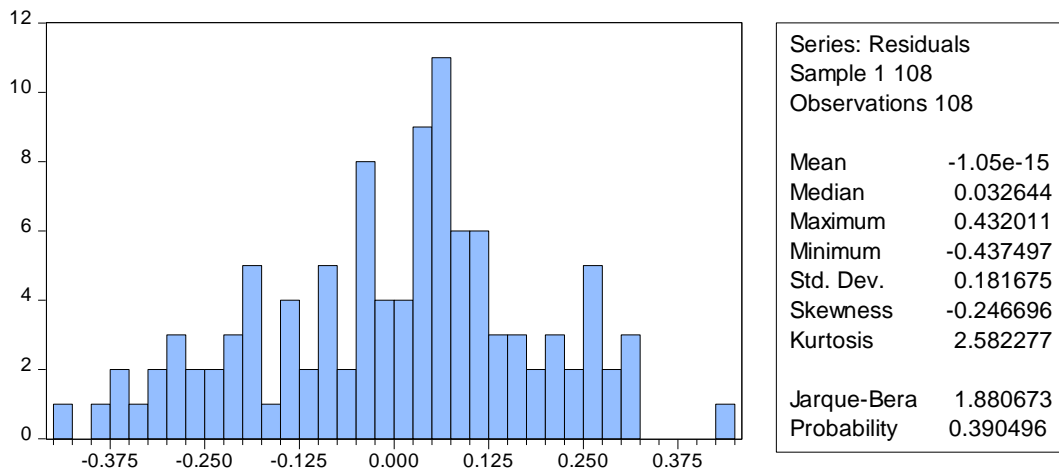
#### **4.3 Uji Asumsi Klasik**

Regresi data panel memberikan pilihan model berupa common effect, fixed effect dan random effect. Model common effect dan fixed effect menggunakan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) sedangkan random effect menggunakan Generalized Least Squares (GLS).

##### **4.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu histogram residual, *kolmogrov smirnov*, *skewness kurtosis* dan *jarque-bera*. Jika menggunakan *eviews* akan lebih mudah menggunakan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal (Widarjono, 2007)

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas**



Sumber : data yang diolah,2019

Dari hasil penelian tersebut di atas nilai probabilitas menunjukkan angka sebesar 0,39. Maka hasil tersebut dinyatakan data residual terdistribusi normal karena nilai probabilitas  $> 0,05$ .

#### 4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear di antara variabel bebas (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dampak adanya multikolinieritas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinieritas antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Menurut Widarjono (2007), pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika:

- c. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas  $< 0,85$  maka tidak menolak  $H_0$  atau tidak terjadi masalah multikolinieritas.

- d. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas  $> 0,85$  maka tolak  $H_0$  atau terjadi masalah multikolinieritas.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas**

	KI	KM	KA	KT	UMP	PRT	SLV
KI	1						
KM	-0,587340	1					
KA	0,244463	-0,266804	1				
KT	0,312984	-0,059919	0,031160	1			
UMP	0,152267	-0,219688	-0,014516	-0,105413	1		
PRT	0,216939	-0,131908	-0,058713	0,251726	-0,078878	1	
SLV	0,144693	-0,041760	0,171513	0,051509	0,175068	0,148826	1

Sumber : data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada bagian korelasi antara  $-0,587340$  sampai dengan  $0,312984$ . Pada hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas karena nilai koefisien korelasinya  $< 0,85$ .

#### 4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi dan Hardius, 2006). Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, *durbin-watson*, *run* dan *lagrange multiplier*

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi**

R-squared	0.416277	Mean dependent var	-1.53E-14
Adjusted R-squared	0.321105	S.D. dependent var	12.61434
S.E. of regression	10.39360	Akaike info criterion	7.656211
Sum squared resid	9938.471	Schwarz criterion	8.053563
Log likelihood	-397.4354	Hannan-Quinn criter.	7.817323
F-statistic	4.373940	Durbin-Watson stat	1.771471
Prob(F-statistic)	0.000004		

*Sumber : data yang diolah,2019*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson stat 1,771471. Nilai Durbin-Watson tersebut berada diantara  $dL < DW < dU$ , dengan nilai  $dL$  1,5511 dan nilai  $dU$  1,8261. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **4.3.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk (Nachrowi dan Hardius, 2006). Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain metode grafik, park, glesjer, korelasi spearman, goldfeld-quandt, breusch-pagan dan white

**Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.911193	Prob. F(8,91)	0.5110
Obs*R-squared	7.416399	Prob. Chi-Square(8)	0.4924

*Sumber : data yang diolah,2019*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji heterokedastisitas nilai Prob. Chi-Square (8) adalah 0,49, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi ini karena nilai  $>0,05$ .

#### 4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang digunakan untuk memprediksi suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen.

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda**

No	Variable	$\beta$	t	Prob	Keterangan
H <sub>1</sub>	KI - DA	-16,1513	-2,2699	0,0254	Diterima
H <sub>2</sub>	KM - AD	-12,5309	-2,0773	0,0403	Diterima
H <sub>3</sub>	KA - AD	4,9997	1,3698	0,1738	Ditolak
H <sub>4</sub>	KT - AD	-14,3699	-2,4723	0,0151	Diterima
H <sub>5</sub>	UMP - AD	-0,0710	-0,6373	0,5254	Ditolak
H <sub>6</sub>	PRT - AD	-43,9333	-2,7002	0,0081	Diterima
H <sub>7</sub>	SLV - AD	0,5097	0,5990	0,5505	Ditolak

*Sumber : data yang diolah,2019*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen, maka diperoleh model Analisis Regresi Berganda seperti :

$$DA = 98,9587 - 16,1513KI - 12,5309KM + 4,9997KA - 14,3699KT - 0,0710UMP - 43,9333PRT + 0,5097SLV$$

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien -16.1513 dengan nilai koefisien beta -16.1513 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan kepemilikan institusional dapat mengakibatkan perubahan kepemilikan institusional -16.1513. Hasil dari tabel di atas nilai probabilitas pada variabel KI atau kepemilikan institusional sebesar 0,0254, yang artinya  $< 0,05$ , maka kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_1$ ) mengenai kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *audit delay* diterima.

Penelitian ini sependapat dengan Kane dan Velury (2004) pada hipotesisnya dengan hasil pengujian tersebut diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.0002, yang artinya  $< 0,05$ . Kane dan Velury (2004) juga menyatakan kepemilikan institusional mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera karena kepemilikan institusional dapat menggunakan hak suaranya untuk mempengaruhi keputusan manajemen. Mitra, Mahmud, dan Donald (2007) menyatakan juga bahwa semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi, maka pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer. Sehingga pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar yaitu pihak institusi selaku investor untuk lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan kepada pihak yang

berkepentingan. Berbeda dengan penelitian Kusumaning (2015) dengan hasil pengujian diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.4085, signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat  $\alpha$ , dalam hipotesisnya ditolak. Peneliti berpendapat ini disebabkan karena keputusan untuk melakukan audit berkualitas tinggi tidak bergantung hanya pada besarnya kepemilikan institusional, namun tergantung seberapa besar keinginan manajemen untuk mendapatkan kepercayaan investor akan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Menurut *Agency Theory* Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak melalui satu atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Menurut Faisal (2005), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

#### **4.5.2 Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Audit Delay**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien -12.5309 dengan nilai koefisien beta -12.5309 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan kepemilikan manajerial dapat



mengakibatkan perubahan kepemilikan manajerial -12.5309. Hasil dari tabel di atas nilai probabilitas pada variabel KM atau kepemilikan manajerial sebesar 0.0403, yang artinya  $< 0,05$ , maka kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_2$ ) mengenai kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *audit delay* diterima.

Penelitian ini sependapat Kadir (2011) dengan hasil pengujian sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf kesalahan alpha ( $\alpha$ ) 5 persen ( $0,000 < 0,05$ ) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada ketepatan waktu penyajian laporan keuangan, sehingga mempengaruhi audit dalam mengaudit laporan keuangan. Penelitian Al-Shorman (2006) pada pengujiannya terdapat hasil probabilitas kepemilikan manajerial sebesar 0,007 menunjukkan bahwa variasi variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap rasio biaya operasi. Sependapat dengan peneliti Ukago (2004) yang menyatakan bahwa Manajer akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan karena adanya rasa memiliki perusahaan, sehingga akan mempengaruhi kinerja pihak manajemen menjadi semakin baik. Selain itu, kepemilikan oleh manajer akan mendorong mereka meningkatkan usaha-usaha untuk menghasilkan laba yang optimal. Manajer dengan kinerja yang baik akan mampu menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Menurut *Agency Theory* Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak melalui satu atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas

nama pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal, dan konflik dalam teori ini adalah *agency cost*. Menurut Iqbal (2017) meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara mengatasi masalah tersebut. Peningkatan kepemilikan manajerial akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri.

#### **4.5.3 Kepemilikan Asing Tidak Berpengaruh Terhadap Audit Delay**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa kepemilikan asing memiliki nilai koefisien 4.9997 dengan nilai koefisien beta 4.9997 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan kepemilikan asing dapat mengakibatkan perubahan kepemilikan asing 4.9997. Hasil dari tabel di atas nilai probabilitas pada variabel KA atau kepemilikan asing sebesar 0.1738, yang artinya  $> 0,05$ , maka kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_3$ ) mengenai kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *audit delay* ditolak.

Hasil pada penelitian tersebut tidak sejalan dengan peneliti Kowanda, Bismark, dan Fikriansyah (2016) dengan hasil pengujian 0,690 yang artinya  $>$

0,05 pada hipotesis pengaruh *insider ownership* terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis tersebut ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing memiliki sistem dan fasilitas yang lebih baik sehingga akan memudahkan auditor dalam proses auditnya. Pola pikir perusahaan asing dianggap lebih maju sehingga akan mempengaruhi kinerja pekerjanya. Kinerja pekerjanya yang baik akan memperkecil kemungkinan *audit delay* karena auditor dapat terbantu dengan *internal control* yang ada. Struktur kepemilikan dilihat dari kepemilikan saham pada perusahaan selama periode pengamatan per tahun.

#### **4.5.4 Kepemilikan Terkonsentrasi Berpengaruh Positif Terhadap Audit Delay**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa kepemilikan terkonsentrasi memiliki nilai koefisien -14.3699 dengan nilai koefisien beta -14.3699 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan kepemilikan terkonsentrasi dapat mengakibatkan perubahan kepemilikan terkonsentrasi -14.3699. Hasil dari tabel di atas nilai probabilitas pada variabel KT atau kepemilikan terkonsentrasi sebesar 0,0152, yang artinya  $< 0,05$ , maka kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_4$ ) mengenai kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap *audit delay* diterima.

Penelitian ini sependapat dengan peneliti Sutikno dan Hadiprajitno (2015) dengan tingkat signifikansi yang mencapai 0,020. Dengan nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *audit delay* dan Sakti dan Hadiprajitno (2017) yang menyatakan bahwa

pihak pemegang saham terbesar memiliki kuasa untuk mengakses sumber informasi internal yang perusahaan miliki, sehingga dapat mengubah kebijakan dalam perusahaan yang mengganggu kepentingan pribadi yang dapat menyebabkan *audit delay* dengan hasil pengujiannya sebesar 0,001 dan kurang dari 0,05.

Menurut *Agency Theory* Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak melalui satu atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal, dan konflik dalam teori ini adalah *agency cost*. Pihak pemegang saham terbesar berusaha untuk mengendalikan perusahaan sehingga memberikan kualitas pengungkapan yang rendah sehingga dapat digunakan untuk kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham minoritas. Pemegang saham terbesar memanfaatkan kekuatannya untuk kepentingan yang dapat merugikan pemegang saham minoritas (Japarudin, 2012).

#### **4.5.5 Umur Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Audit Delay**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa umur perusahaan memiliki nilai koefisien  $-0.0710$  dengan nilai koefisien beta  $-0.0710$  dapat diartikan setiap perubahan satu satuan umur perusahaan dapat mengakibatkan perubahan umur perusahaan  $-0.0710$ . Hasil dari tabel di atas nilai probabilitas

pada variabel UMP atau umur perusahaan sebesar 0.5254, yang artinya  $> 0,05$ , maka umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Witjaksono dan Silvia (2014) dengan hasil pengujian significant ( $0,202 > 0,05$ ) sehingga menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang telah beroperasi lama tidak menjamin penyelesaian audit akan semakin cepat karena adanya kompleksitas dalam laporan keuangan.

#### **4.5.6 Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Audit Delay**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa *profitabilitas* memiliki nilai koefisien -43.9333 dengan nilai koefisien beta -43.9333 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan *profitabilitas* dapat mengakibatkan perubahan *profitabilitas* -43.9333. Hasil dari tabel di atas nilai *probabilitas* pada variabel PRT atau *profitabilitas* sebesar 0.0081, yang artinya  $< 0,05$ , maka *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ishaq dan Che-ahmad (2016) bahwa perusahaan publik yang mengumumkan tingkat *profitabilitas* yang rendah cenderung mengalami penerbitan laporan keuangan auditan dari auditor yang lebih panjang daripada perusahaan non publik. Ini berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan pasar terhadap pengumuman tersebut. Jadi, semakin tinggi tingkat *profitabilitas* suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* tersebut. Namun tidak sejalan dengan penelitian Nuryanti (2018) dengan hasil pengujian 0,239 ( $> 0,05$ ) yang berarti tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, kemungkinan

dikarenakan semua perusahaan, baik yang memiliki profitabilitas tinggi maupun rendah sama-sama mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

#### **4.5.7 Solvabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Audit Delay**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 bahwa *solvabilitas* memiliki nilai koefisien 0.5096 dengan nilai koefisien beta 0.5096 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan *solvabilitas* dapat mengakibatkan perubahan *solvabilitas* - 0.5096. Hasil dari tabel di atas nilai *solvabilitas* pada variabel SLV atau *solvabilitas* sebesar 0.0081, yang artinya  $> 0,05$ , maka *solvabilitas* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Trianto dan Yuliyanti (2011) yang mengatakan jika *solvabilitas* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ( $0,921 > 0,05$ ) dan nilai *t* hitung lebih kecil dari nilai *t* tabel ( $0,100 < 2,030$ ). Kemampuan perusahaan dalam membayarkan semua utang-utangnya ternyata tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut disebabkan karena standar pekerjaan auditor yang telah diatur dalam SPAP menyatakan bahwa pelaksanaan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak atau perusahaan dengan utang yang kecil dan jumlah *debtholder* sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan proses pangaudit utang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data laporan tahunan dari beberapa perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 sampai dengan 2017. Sebaiknya setiap perusahaan yang sudah terdaftar di BEI bisa mematuhi peraturan yang ditetapkan. Berdasarkan peraturan BAPEPAM mengenai ketentuan tentang publikasi laporan keuangan sesuai dengan Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011, Peraturan Nomor X.K.2 menyatakan bahwa setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan audit independen kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Perusahaan atau emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM, maka akan dikenakan sanksi administrasi dan denda. Aturan ketepatan penyajian laporan keuangan inilah yang menjadi acuan bagi emiten dalam mempublikasikan laporan keuangan.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan terkonsentrasi, umur perusahaan, *profitabilitas*, dan *solvabilitas*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan terkonsentrasi, *profitabilitas*, dan *solvabilitas* berpengaruh signifikan

terhadap *audit delay*. Sedangkan kepemilikan asing dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

## 5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa implikasi yaitu:

1. Bagi Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan mengenai masalah pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan terkonsentrasi terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur perusahaan agar tidak terlambat dalam melaporkan laporan keuangan audit kepada publik dengan ketentuan regulasi yang ditetapkan BAPEPAM dan memberikan referensi bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil dalam kaitannya dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Pada penelitian ini kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan *solvabilitas* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan diharapkan dapat menilai dari struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan terkonsentrasi, karena semakin meningkatnya kepemilikan tersebut maka akan



berpengaruh terhadap *audit delay*. Begitupula dengan *profitabilitas* dan *solvabilitas*, semakin tinggi perusahaan yang memiliki hutang maka dapat meningkatkan *audit delay*.

3. Bagi Investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI. Investor juga diharapkan memperhatikan faktor *solvabilitas* karena semakin tinggi perusahaan yang memiliki hutang maka dapat meningkatkan *audit delay*.
4. Bagi Akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya sepanjang berhubungan dengan objek penelitian yang sama. Penelitian ini dikembangkan dari penelitian Kane dan Velury (2004), Mitra, Mahmud, dan Donald (2007), Harnida (2005), Ishak, Sedek, dan Rashid (2010), Kadir (2012), Fujianti (2015), Aryati dan Lindasari (2007), Kowanda, Bismark, dan Fikriansyah (2016), Shliefer dan Vishny (2016), Saleh (2004), Porta (1999), Japarudin (2012), Sutikno dan Hadiprajitno (2015), Sakti dan Hadiprajitno (2017), Ukago (2004), Kadir (2011), Al-Shorman (2006), El-Masry (2008), Wijayanti (2011), dan Mardiyana (2014). Penelitian ini berfokus pada variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan terkonsentrasi. Untuk variabel kontrolnya seperti umur perusahaan, *profitabilitas*, dan *solvabilitas*.

### **5.3 Keterbatasan**

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti menggunakan periode 2012 hingga 2017, sehingga tidak memasukkan data pada tahun 2018.
2. Peneliti hanya meneliti beberapa perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.

### **5.4 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan tahun 2018 sebagai data.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas variabel yang diperkirakan mempengaruhi audit delay guna memperoleh penjelasan yang lebih baik mengenai fenomena tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbott, L. P., Parker, G. F., & Peters, G. F. (2012). *Internal Audit Assistance and External Audit Timeliness*. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, 34(4), 3-20. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1540485171/abstract/42CA71EEE9744E87PQ/4?accountid=62100>
- Agus, M. H., Laksmana, I., & Lee, R. (2015). *The Impact of Demographic Characteristics of CEOs and Directors on Audit Fees and Audit Delay*. *Managerial Auditing Journal*, 30(8/9), 963-997. Retrieved From <https://search.proquest.com/docview/1712468518/42CA71EEE9744E87PQ/1?accountid=62100>
- Agustina, Lidya, Aldie, Rezza, & Rangga. (2013). Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 14-37.
- Al-Ghanem, W., & Hegazy, M. (2011). *An Empirical Analysis of Audit Delays and Timeliness of Corporate Finalcial Reporting in Kuwait*. 1, 73-90. Retrieved From <https://search.proquest.com/docview/890552732/42CA71EEE9744E87PQ/6?accountid=62100>
- Eka, S. R., & Suryono, B. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay. 4(7).
- Harahap, & Sofyan. (2011). *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hardika, N., & Vega, Y. (2013). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 9(3).
- Hossain, M., & Taylor, P. (1998). *An Examination of Audit Delay : Evidence from Pakistan*. *Journal of Accounting Research*.
- Ishaq, M. A., & Che-Ahmad, A. (2016). *Effect of Corporate Governace Characteristics on Audit Report Lags*. *International Journal of Economics and Financial Issue*, 6(7), 159-164. Retrieved From <https://search.proquest.com/docview/1846291388/42CA71EEE9744E87PQ/28?accountid=62100>
- Kartika, A. (2009). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia ( Studi Empiris pada Perusahaan - Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). 16(1), 1-17.
- Khoirul, M. A. (2017). Determinan yang Mempengaruhi Audit Delay : Studi pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 10(1), 161-174.

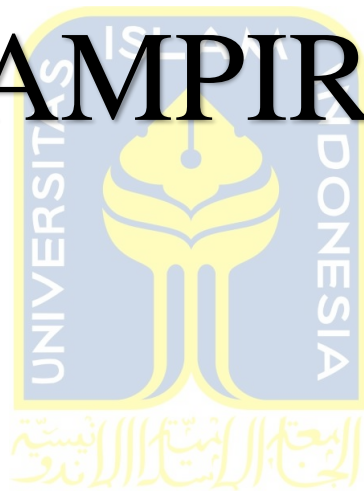
- Mande, V., & Sori, M. (2010). *Do Audit Effect Client Cetention ?* . *Managerial Auditing Journal*, 26(1), 32-50. Retrived From <https://search.proquest.com/docview/814792255/42CA71EEE9744E87PQ/3?accountid=62100>
- Mishari, M. A. (2016). *Corporate Governance Mechanisms and Audit Delay in a Joint Audit Regulation*. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 24(3), 292-316. Retrived From <https://search.proquest.com/docview/1826079054/42CA71EEE9744E87PQ/2?accountid=62100>
- Mitra, S., Mahmud, H., & Donald, R. D. (2007). *The Empirical Relationship between Ownership Characteristics and Audit Fees*. *Review of Quantity Finance Accounting*, 28, 257-285.
- Munsif, V. K., & Rama, D. V. (2012). *Internal Control Reporting and Audit Report Lags: Futher Evidence*. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, 31(3), 203-218. Retrived From <https://search.proquest.com/docview/1034603579/42CA71EEE9744E87PQ/33?accountid=62100>
- Nuzul, D. C., Sudjana, N., & Farah, D. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan LQ-45 Sub- Sektor Bank serta Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. 38(1).
- Ocak, M., & Altuk, E. O. (2018). *Signing Auditor-Spesific Characteristics and Audit Report Lag*. 34(2). Retrived From <https://search.proquest.com/docview/2082228453/42CA71EEE9744E87PQ/17?accountid=62100>
- Puspitasari, E., & Nurmala, A. S. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (Audit Delay) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 9(1), 1-96.
- Saham OK. (2017). *Saham Delisting 2017 di BEI*. Retrieved from <http://www.sahamok.com/emiten/saham-delisting/saham-delisting-2017-di-bei/>, pada tanggal 30 April 2019
- Suryanto, T. (2016). *Audit Delay and Its Implication for Fraudulent Financial Reporting: A Study of Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange* . 19(1), 18-31. Retrived From <https://search.proquest.com/docview/1827833194/42CA71EEE9744E87PQ/9?accountid=62100>

Ukago, K. (2004). *Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Bukti Empiris Emiten di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Diponegoro.

Vuko, T., & Cular, M. (2014). *Finding Determinants of Audit Delay by Pooled OLS Regression Analysis*. 5, 81-91. Retrived From <https://search.proquest.com/docview/1540485171/abstract/42CA71EEE9744E87PQ/4?accountid=62100>



# LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

DAFTAR PERUSAHAAN

KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
ADES	PT. AKASHA WIRA INTERNASIONAL
ALKA	PT. ALAKASA INDUSTRINDO Tbk.
APLI	PT. ASIAPLAST INDUSTRIES Tbk.
ARGO	PT. ARGO PANTES Tbk.
ASII	ASTRA INTERNASIONAL
AUTO	ASTRA OTOPARTS
BTON	PT. BETONJAYA MANUNGA Tbk.
CTBN	PT. CITRA TUBINDO Tbk.
EKAD	PT. EKADHARMA INTERNASIONAL Tbk.
FPNI	PT. LOTTE CHEMICAL TITAN Tbk.
GDST	PT. GUNAWAN DIANJAYA STEEL Tbk.
GJTL	PT. GAJAH TUNGGAL Tbk.
INDS	PT. INDOSPRING Tbk.
INTP	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKASA Tbk.
KAEF	PT. KIMIA FARMA Tbk.
KBLM	PT. KABELINDO MURNI Tbk.
MASA	PT. MULTISTRADA ARAH SARANA Tbk.
SMBC	PT. HOLCIM INDONESIA Tbk.

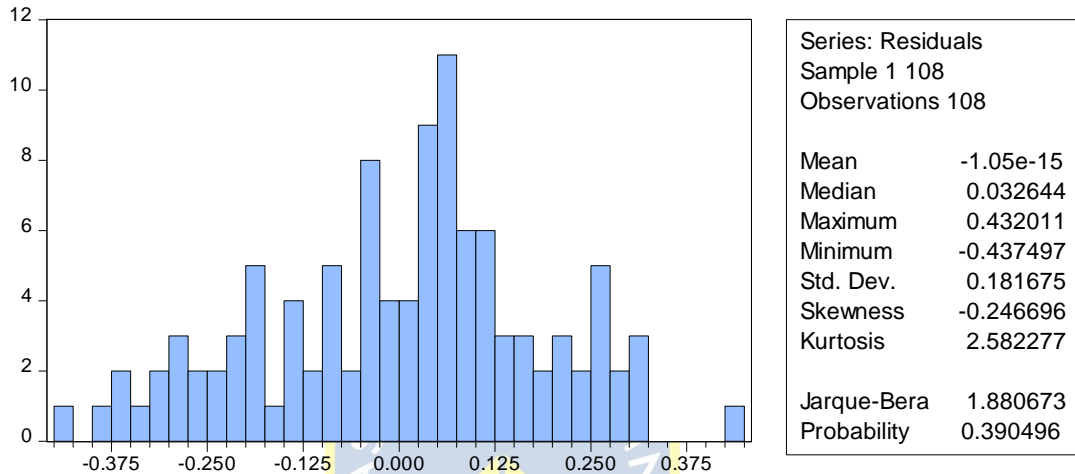
LAMPIRAN 2

STATISTIK DESKRIPTIF

	AD	KI	KM	KA	KT	UMP	PRT	SLV
<b>mean</b>	75,02	0,7564	0,0449	0,4441	0,6073	35,4	0,05	0,74
<b>median</b>	80	0,8079	0,0004	0,5013	0,5137	32,5	0,04	0,67
<b>minimum</b>	46	0,0196	0,0000	0,0000	0,1667	17	-0,22	-8,07
<b>maximum</b>	113	0,9800	0,8733	0,9632	0,9565	66	0,44	7,17
<b>St. dev</b>	14,49	0,2130	0,1296	0,3664	0,2409	11,736	0,08	1,53

### LAMPIRAN 3

#### HASIL UJI NORMALITAS





## LAMPIRAN 4

### HASIL UJI MULTIKOLINERITAS

	KI	KM	KA	KT	UMP	PRT	SLV
KI	1						
KM	-0,587340	1					
KA	0,244463	-0,266804	1				
KT	0,312984	-0,059919	0,031160	1			
UMP	0,152267	-0,219688	-0,014516	-0,105413	1		
PRT	0,216939	-0,131908	-0,058713	0,251726	-0,078878	1	
SLV	0,144693	-0,041760	0,171513	0,051509	0,175068	0,148826	1



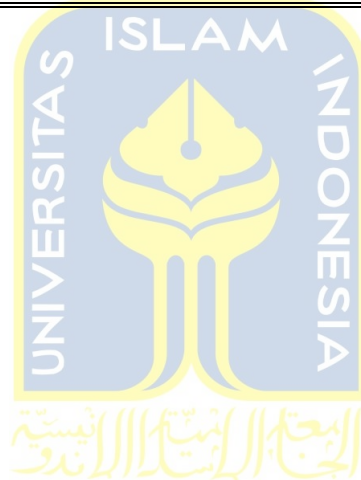
## LAMPIRAN 5

### HASIL UJI AUTOKORELASI

---

R-squared	0.416277	Mean dependent var	-1.53E-14
Adjusted R-squared	0.321105	S.D. dependent var	12.61434
S.E. of regression	10.39360	Akaike info criterion	7.656211
Sum squared resid	9938.471	Schwarz criterion	8.053563
Log likelihood	-397.4354	Hannan-Quinn criter.	7.817323
F-statistic	4.373940	Durbin-Watson stat	1.771471
Prob(F-statistic)	0.000004		

---



## LAMPIRAN 6

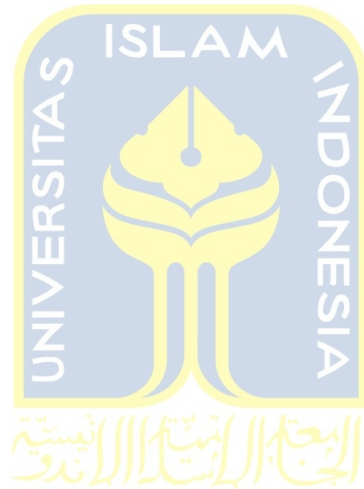
### HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

---

F-statistic	0.911193	Prob. F(8,91)	0.5110
Obs*R-squared	7.416399	Prob. Chi-Square(8)	0.4924

---



## LAMPIRAN 7

### HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	98.95867	6.168600	16.04232	0.0000
KI	-16.15131	7.115306	-2.269939	0.0254
KM	-12.53087	6.032423	-2.077253	0.0403
KA	4.999746	3.650018	1.369787	0.1738
KT	-14.36992	5.812320	-2.472321	0.0151
UMP	-0.070953	0.111335	-0.637291	0.5254
PRT	-43.93326	16.27042	-2.700193	0.0081
SLV	0.509654	0.850884	0.598970	0.5505

